

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU *MINOR*
CYBERLOAFING PADA KARYAWAN PT ABIMANYU
BERKAH LESTARI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Oleh:

ANNISA PUTRI KESUMA

16.860.0210



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/7/22

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/22



LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU
MINOR CYBERLOAFING PADA KARYAWAN PT.
ABIMANYU BERKAH LESTARI

NAMA : ANNISA PUTRI KESUMA

NPM : 168600210

BAGIAN : PSIKOLOGI INDUSTRI DAN ORGANISASI

MENYETUJUI:

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Nur'ini, MS

Pembimbing II

Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi

Mengetahui:

Ka. Bagian



Arif Fachrian, S.Psi, M.Psi

Dekan



**Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi,
M.Psi, Psikolog**

Tanggal Sidang

02 Agustus 2021

DIPERTAHANKAN UNDIPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

02 Agustus 2021

MENGESAHKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN



Dr. H. Asyidah Fadilah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

DEWAN PENGUJI

1. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M. Psi
2. Meri Hafni, S.Psi, M. Psi
3. Dr. Nur'aini
4. Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 04 Oktober 2021



Annisa Putri Kesuma

168600210

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangn dibawah ini:

Nama : Annisa Putri Kesuma

NPM : 168600210

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah yang berjudul : **Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Minor Cyberloafing Pada Karyawan PT. Abimanyu Berkah Lestari**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

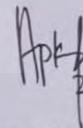
Dibuat di:

Medan

Pada Tanggal :

04 Oktober 2021

Yang Menyatakan



Annisa Putri Kesuma

168600210

HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU MINOR CYBERLOAFING PADA KARYAWAN PT ABIMANYU BERKAH LESTARI

Oleh:

ANNISA PUTRI KESUMA

16 860 0210

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kontrol diri dengan perilaku *Minor Cyberloafing* pada karyawan yang bekerja di Kantor PT. Abimanyu Berkah Lestari. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja PT. Abimanyu Berkah Lestari yang berjumlah 53 orang. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dan yang menjadi sampel penelitian ini berjumlah 53 orang. Hasil uji validitas pada variabel penelitian Kontrol Diri dan perilaku *Minor Cyberloafing* diperoleh hasil bahwa terdapat 3 dan 5 item gugur dari masing-masing variabel. Berdasarkan hasil perhitungan *Korelasi Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan hubungan negatif yang signifikan antara Kontrol Diri dengan variabel perilaku *Minor Cyberloafing* dimana $R_{xy} = 0,346$ dengan tingkat (ρ) sebesar 0,000 sehingga $\rho < 0,05$. Hal ini menunjukkan hipotesis nol (H_0) diterima, yang menunjukan adanya hubungan negatif antara Kontrol Diri dengan perilaku *Minor Cyberloafing*, dengan asumsi semakin rendah Kontrol Dirimaka akan semakin tinggi pula perilaku *Minor Cyberloafing* pada karyawan yang bekerja di PT. Abimanyu Berkah Lestari.

Kata Kunci : Kontrol Diri, perilaku *Minor Cyberloafing*

**THE RELATIONSHIP OF SELF-CONTROL WITH MINOR
CYBERLOAFING BEHAVIOR IN PT ABIMANYU BERKAH LESTARI
EMPLOYEES**

By:

ANNISA PUTRI KESUMA

16 860 0210

ABSTRACT

This study aims to see the relationship of self-control with *Minor Cyberloafing* behavior in employees who work at the PT. Abhimanyu Berkah Lestari. The research approach used is a quantitative approach with the type of correlation research. The population in this study were all employees who worked at PT. Abhimanyu Berkah Lestari, totaling 53 people. To determine the number of samples in this study using a total sampling technique and the sample of this study amounted to 53 people. The results of the validity test on the research variables of Self-Control and *Minor Cyberloafing* behavior showed that there were 3 and 5 items dropped from each variable. Based on the calculation of the Product Moment Correlation, it is known that there is a significant negative relationship between Self-Control and the *Minor Cyberloafing* behavior variable where $R_{xy} = 0.346$ with a level (ρ) of 0.000 so that <0.05 . This shows that the null hypothesis (H_0) is accepted, which indicates that there is a negative relationship between Self-Control and *Minor Cyberloafing* behavior, assuming the lower the Self-Control, the higher the *Minor Cyberloafing* behavior of employees working at PT. Abhimanyu Berkah Lestari.

Keywords: Self Control, *Minor Cyberloafing Behavior*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Adapun penyusunan skripsi yang berjudul "**Hubungan Kontrol Diri dengan Minor Cyberloafing pada Karyawan PT. Abimanyu Berkah Lestari Medan**" dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Psikologi di Universitas Medan Area.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang peneliti hadapi. Hambatan yang paling membuat peneliti hampir putus asa untuk melanjutkan skripsi ini adalah ketika banyaknya urusan administrasi kampus yang tidak kunjung selesai sampai peneliti tertinggal dua tahun untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun pada akhirnya peneliti mendapat banyak dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

1. Terima kasih kepada Keluarga saya. Yang teristimewa kepada kedua orang tua peneliti. Lelaki terhebat, Ayahanda tercinta Alm. Kesuma Asmara dan wanita tertulus bagi peneliti, yaitu Ibu tercinta Alm. Afni

Ningsih Yang selalu memberikan doa dan dukungan terbaik untuk anaknya semasa hidup mereka, sebagai peneliti dalam skripsi ini serta tak lupa juga Untuk kakak dan abang peneliti : Juliati Kesuma S.Sos dan Agung Susilo Wibowo, Amd yang sudah bersedia menjadi orangtua pengganti yang terbaik dan sudah selalu menjadi orang yang tulus memberi dukungan moril dan materil kepada peneliti. Untuk dua keponakan tersayang yang secara tidak langsung juga banyak memberikan semangat dalam kehidupan peneliti Aldebaran Alkautsar Wibowo dan Alrescha Anjanique Wibowo. Peneliti selalu bersyukur memiliki keluarga yang selalu berbagi kasih sayang dan support untuk segala kebaikan satu sama lain.

2. Yayasan Bapak H. Agus Salim Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Ibu Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Univeritas Medan Area
5. Ibu Laili Alfita,S.Psi, MM.M.Psi, Psikolog selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Terima kasih banyak kepada Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd. M.Psi, Psikolog selaku ketua dalam pelaksanaan sidang peneliti.
7. Terima kasih banyak kepada Ibu Meri Hafni, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris dalam pelaksanaan sidang peneliti.
8. Terima kasih banyak kepada Ibu Dr. Dra. Nuraini, MS selaku dosen pembimbing yang mau meluangkan waktunya, menerima serta

memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Terima kasih kepada Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi selaku dosen pembimbing yang juga banyak membantu peneliti dengan sabar membimbing, mendengar keluh kesah peneliti dan banyak memberi support kepada peneliti.
10. Terima kasih banyak kepada seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan baru kepada Peneliti, tanpa kalian peneliti bukanlah apa-apa.
11. Terima kasih kepada Bapak Arif Fachrian, S.Psi, M.Psi, selaku Kepala Jurusan di Bidang Psikologi Industri dan Organisasi yang banyak membantu peneliti ketika memiliki hambatan dalam penulisan skripsi ini.
12. Terimakasih banyak kepada seluruh staff TataUsaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area terkhusus untuk Kak Oni yang selalu sabar mengurus administrasi peneliti sampai dengan selesai.
13. Pimpinan dan Karyawan PT. Abimanyu Berkah Lestari medan yang memberi peneliti kesempatan untuk melakukan penelitian di perusahaan tersebut.
14. Untuk Orangtua angkat penulis Ibu Ratna Mala dan Ibu Mai Munah yang selalu memberikan semangat dan support kepada peneliti.
15. Untuk sahabat terbaik yang selalu ada disetiap keadaan Sufhia Br. Tarigan, S.E
16. Kepada teman sekaligus sahabat Emelia S.Psi dan Ratna Sari Rahman, S.Psi.

17. Kepada keluarga besar Psychopath yang saya sayangi, kalian keluarga kecil yang memberikan banyak pelajaran hidup untuk peneliti, dan selalu ada canda dan tawa ditengah-tengah kita walaupun terkadang kita sering berselisih paham satu sama lain.
18. Kepada teman kerja sekaligus adik Dila Anjiyani yang sudah menemani hari-hari peneliti dengan penuh kekonyolan.
19. Terima kasih kepada Seluruh teman – teman Psikologi Kelas Malam stambuk 2014 yang cukup solid.

Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah berperan dalam skripsi ini untuk segala ketulusan, segala uluran tangan dari kalian yang sangat berarti, terimakasih selalu mendengar, memberi dukungan dan selalu menenangkan. Semoga segala kebaikan kalian dibalas dengan di limpahkan rezeki dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Mohon maaf atas kesalahan dan kekurangan didalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti akan sangat senang untuk menerima bentuk saran atau masukan untuk membangun dari berbagai pihak.

Medan. Oktober 2021

Peneliti,

Annisa Putri Kesuma

168600210

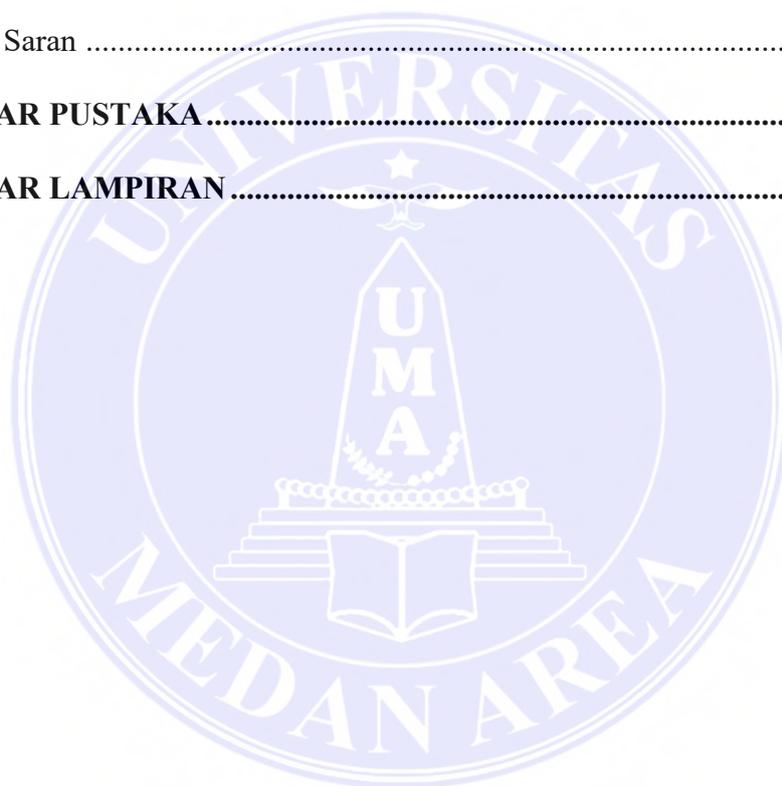
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Karyawan	12
1. Pengertian Karyawan	12
B. Perilaku <i>Minor Cyberloafing</i>	13
1. Pengertian <i>Minor Cyberloafing</i>	13
2. Bentuk-bentuk Perilaku <i>Minor Cyberloafing</i>	15
3. Aspek-aspek Perilaku <i>Minor Cyberloafing</i>	16
4. Factor-faktor <i>Minor Cyberloafing</i>	17
5. Dampak Perilaku <i>Minor Cyberloafing</i>	21

C. Kontrol Diri.....	21
1. Pengertian Kontrol Diri.....	21
2. Aspek-aspek Kontrol Diri	23
3. Factor-faktor yang mempengaruhi Kontrol Diri	26
4. Jenis-jenis Kontrol Diri	26
D. Hubungan Kontrol Diri dengan <i>Minor Cyberloafing</i> pada Karyawan	27
E. Kerangka Konseptual	31
F. Hipotesis.....	32
BAB III : METODE PENELITIAN.....	33
A. Tipe Penelitian	33
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	33
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	34
D. Populasi dan Sampel	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Metode Analisis Data	39
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Orientasi Kancah Penelitian dan Gambaran Subjek Penelitian	41
1. Orientasi Kancah Penelitian.....	41
2. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	44
B. Persiapan Penelitian	44
1. Persiapan Administrasi.....	44
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	45
C. Pelaksanaan Penelitian	48
D. Uji Validitas dan Uji Reabilitas	49

E. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	50
1. Uji Asumsi	50
2. Hasil Perhitungan Korelasi <i>r Product Moment</i>	52
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	53
F. Pembahasan.....	56
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
DAFTAR LAMPIRAN	66



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rentang Skor Variabel Kontrol Diri	37
Tabel 3.2 Rentang Skor Variabel <i>Minor Cyberloafing</i>	37
Tabel 4.1 Distribusi Butir Skala Kontrol Diri Sebelum Diuji.....	46
Tabel 4.2 Distribusi Butir Skala <i>Minor Cyberloafing</i> Sebelum Uji Coba .	47
Tabel 4.3 Distribusi Item Dari Skala Kontrol Diri Setelah Uji Coba	49
Tabel 4.4 Distribusi Item Dari Skala <i>Minor Cyberloafing</i> Setelah Uji Coba	50
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	51
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan.....	52
Tabel 4.7 Rangkuman Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i>	53
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kondisi Kontrol Diri Subjek Penelitian 56

Gambar 2. Kondisi *Minor Cyberloafing* Subjek Penelitian..... 56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia organisasi semakin maju menuntut semua anggota di dalamnya untuk aktif berkembang sesuai dengan kebutuhan yang di butuhkan. Kemajuan dan pola pikir manusia kerap menaikkan tuntutan pelayanan yang harus disediakan oleh organisasi kepada para penikmat pelayanan. Saat ini adalah abad *postmodern*, abad ini ditandai semakin pesatnya kemajuan teknologi yang semakin canggih.

Perkembangan inilah yang membuat seseorang membutuhkan sesuatu yang serba praktis, cepat dan hemat. Teknologi sendiri sudah menjadi jawaban akan kebutuhan hal tersebut, dewasa ini seperti yang diketahui bersama teknologi sudah dimanfaatkan dengan baik kedalam kehidupan sehari-hari manusia, salah satunya adalah internet. Internet itu sendiri adalah jaringan komputer yang terhubung secara global dan menyebar di seluruh dunia. Dengan memanfaatkan jaringan telepon maka jutaan pesawat komputer dapat terhubung satu dengan yang lain dan *provider* harus memiliki program aplikasi serta bank data yang menyediakan informasi (William, 2014).

Dimana definisi teknologi selalu berubah sesuai zamannya. Jika dahulu teknologi didefinisikan dengan penciptaan suatu alat, maka belakangan ini, di zaman informasi teknologi dikaitkan dengan komputer informasi dan komunikasi teknologi informasi adalah istilah umum yang menjelaskan teknologi apa pun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan,

mengomunikasikan dan atau menyebarkan informasi (Anugrah AP & Meily M 2013).

Penggunaan teknologi internet pada perusahaan dan organisasi sekarang ini, sudah menjadi sebuah kebutuhan wajib bagi semua instansi. Teknologi internet dapat membantu keefektifan dan keefisienan operasional organisasi, seperti penyampaian informasi lebih cepat dan penerimaan informasi yang lebih *uptodate*. Dengan adanya internet, memungkinkan pegawai dapat menurunkan beban dalam menyelesaikan tugasnya. Setiap instansi atau perusahaan memfasilitasi tiap pekerjanya dengan satu orang satu komputer. Keberadaan fasilitas komputer dan internet membantu karyawan dalam menyelesaikan tugasnya dengan cepat dan efisien, meningkatkan kreatifitas pegawai, membantu karakter pelayanan kepada masyarakat dengan berbasis teknologi modern sehingga menghemat waktu dan biaya anggaran instansi (Nisaurrahmadani, 2012).

Pengguna internet saat ini terus meningkat sejak awal di perkenalkan pada tahun 1997, penggunaan internet diperkirakan mencapai lebih dari 100 juta orang. Kemudian melalui *World Stats* (2012) diketahui penggunaan internet berjumlah 2,4 milyar orang dengan pengguna terbanyak berasal dari benua asia sebesar 44,8% atau sekitar 1,07 milyar orang, lalu pada tahun 2017 diketahui, pengguna internet mencapai 3.885.567.619 milyar orang di seluruh dunia. Jumlah pengguna internet ini berasal dari data yang dikeluarkan oleh *cnnic* dan sumber terpercaya lainnya yang kemudian di *update* pada tanggal 30 juni 2017 (*internet world stats, 2017*). Indonesia sendiri mengalami perkembangan internet yang sangat pesat ini. Asosiasi penyelenggara jasa internet indonesia (APJII) telah melakukan survey pada tahun 2012, 2014 dan 2016 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

(APJII) melakukan survey terhadap pengguna internet di Indonesia ditinjau dari jenis kelamin, usia, status, dan pekerjaan. Hasil survey menunjukkan angka yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Salah satu survey yang dilakukan berdasarkan status menunjukkan pada tahun 2012 mayoritas pengguna internet adalah pekerja, hal tersebut diketahui dari hasil survey APJII yang menunjukkan angka 53,3% pengguna internet adalah pekerja pada tahun 2012 (APJII, 2012), kemudian naik menjadi 55% pada tahun 2014 (APJII, 2014), dan naik kembali menjadi 62% pada tahun 2016 (APJII, 2016).

Dari hasil survey APJII yang mengatakan 53,3% pengguna internet adalah pekerja, dengan kata lain perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia kini juga mulai menerapkan dan memanfaatkan kehadiran internet itu sendiri di dalam pekerjaan mereka. Adanya internet diperusahaan diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pendukung dalam menyelesaikan tugas karyawan agar lebih efisien dan maksimal hasil kerjanya.

Internet yang juga menyediakan fasilitas chatting dengan harapan terciptanya komunikasi yang efektif dalam pekerjaan sehingga meningkatkan kerjasama di dalam tim, namun di sisi lain penggunaan internet juga dapat memicu penurunan performa karyawan dalam sebuah perusahaan. Lim (dalam Ardilasari, Firmanto, 2017) menyatakan bahwa sebagian karyawan menggunakan internet untuk keperluan pribadi yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pekerjaan, misalnya mengirim *e-mail*, *chatting*, membuka situs jejaring sosial, dan bermain game *online*.

Selain adanya dampak positif dari hadirnya internet, internet juga memiliki dampak negatif dari penerapannya di dalam perusahaan yaitu lambat laun telah

merangsang kemalasan para karyawan atas tugas pokoknya. Dampak negatif ini yang membuat harapan perusahaan pada karyawan yang seharusnya mampu memberikan kinerja yang maksimal dan efisien dengan adanya fasilitas internet yang dapat digunakan, justru disalahgunakan oleh para karyawan (Astri, 2014). Jika terbengkalainya tugas pokok karyawan karena adanya perilaku ini, tentu menjadi masalah yang serius untuk diulas dalam perusahaan itu sendiri, karena jika sudah kearah level yang lebih parah tentu akan berdampak juga ke produktivitas perusahaan tersebut.

Salah satu dampak negatif lainnya yang ditimbulkan dari hadirnya internet di dalam perusahaan ialah penyalahgunaan fasilitas internet yang dilakukan oleh karyawan. Dimana semakin umumnya akses internet bagi karyawan maka semakin cenderung membuat mereka menggunakan internet untuk tujuan hiburan dan juga hal-hal yang tidak berkaitan dengan pekerjaan (Blanchard & Henle, 2008). Penyalahgunaan internet yang dilakukan karyawan pada saat jam kerja untuk kepentingan pribadi yang tidak berkaitan dengan pekerjaan disebut *cyberloafing* (Lim, dalam Ardilasari, Firmanto, 2017).

Cyberloafing merupakan tindakan sengaja karyawan untuk mengakses internet dan email selama jam kerja untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan (Lim, dalam Ardilasari, Firmanto, 2017). Karyawan dapat dikatakan melakukan *Cyberloafing* ketika karyawan terlibat dalam aktivitas yang tidak terkait dengan pekerjaan selama jam kerja, seperti: mengirim dan memeriksa *email* pribadi, menjelajah internet untuk topik-topik non-kerja, memperbarui profil media sosial, mengunduh musik atau film, serta melakukan belanja *online* pribadi.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku *minor cyberloafing* pada karyawan yaitu faktor organisasi, faktor situasional, dan faktor individual (Ozler & Polat, 2012). Faktor organisasi adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan di mana pegawai tersebut bekerja. Faktor ini meliputi ada atau tidaknya peraturan instansi mengenai penggunaan internet, ada atau tidaknya konsekuensi tertentu dari instansi jika terjadi *minor cyberloafing*, norma sosial dalam instansi, dukungan manajerial (memberitahu pegawai mengenai penggunaan internet di tempat kerja), dan karakteristik pekerjaan yang dimiliki oleh karyawan. Faktor situasional juga akan mempengaruhi munculnya *minor cyberloafing*. Perilaku *minor cyberloafing* biasanya terjadi apabila individu memiliki akses internet di tempat kerja, hal inilah yang memediasi munculnya perilaku tersebut (Weatherbee, 2010). Salah satu faktor situasional adalah kedekatan jarak (seperti jarak ruangan karyawan) dengan atasan. Kedekatan jarak dengan atasan di kantor secara tidak langsung akan mempengaruhi *minor cyberloafing*. Hal ini tergantung pada persepsi karyawan mengenai kontrol instansi terhadap perilakunya, termasuk ada atau tidaknya sanksi dan peraturan perusahaan (Ozler & Polat, 2012).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *minor cyberloafing* adalah faktor individual. Faktor ini mencakup banyak hal yaitu persepsi dan sikap karyawan terhadap internet, habits (kebiasaan), faktor demografis, dan trait (sifat) personal karyawan. Apabila dilihat dari sifat karyawan, maka sifat seperti perasaan malu, kesepian, isolasi, kontrol diri, harga diri, dan *locus of control*

dapat mempengaruhi bentuk dari penggunaan internet karyawan (Ozler & Polat, 2012).

Ozler & Polat (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *minor cyberloafing* adalah sifat pribadi karyawan, yaitu kontrol diri. Ada individu yang memiliki kontrol diri tinggi, sedang, atau bahkan rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Swanepoel (2012) menunjukkan bahwa kekuatan karakter karyawan seperti kontrol diri dan integritas berhubungan negatif dengan perilaku menyimpang di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki kontrol diri dan integritas yang tinggi lebih jarang terlibat dalam perilaku menyimpang di kantor (Swanepoel, 2012).

Meski banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh *Cyberloafing* itu sendiri, namun untuk beberapa hal, *Cyberloafing* juga dianggap sebagai suatu perilaku yang dapat membangun hal yang positif (Beugre & Daeryong, 2006).

Salah satu perusahaan yang menggunakan internet dalam kegiatan pekerjaan sehari-hari adalah PT Abimanyu Berkah Lestari perusahaan yang bergerak di bidang Jasa Konsultasi Bisnis dan Manajemen. PT. Abimanyu Berkah Lestari memberikan pelayanan jasa konsultasi kepada konsumen, dimana pelaksanaan pembuatan dokumen tersebut juga menggunakan akses internet, tetapi dibalik fasilitas yg di berikan perusahaan tersebut banyak karyawan yang menyalahgunakannya akses internet, salah satu perilaku yang timbul sebagai akibat dari fasilitas internet yang tidak terbatas merupakan *Cyberloafing*.

Dari hasil pengamatan peneliti menemukan fenomena yaitu dimana karyawan sangat bergantung dengan penggunaan internet baik dalam melakukan

pekerjaannya di kantor, baik dalam pengerjaan tugas pokok mereka maupun yang melakukan perilaku *Cyberloafing*.

Hal tersebut diatas sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari salah satu karyawan yang bekerja di perusahaan sebagai berikut:

“Saya sudah bekerja diperusahaan ini selama 2 tahun. Hampir setiap hari saya dan teman kerja yang lainnya tidak terlepas dengan menggunakan internet di handphone maupun dikomputer, saya sering menggunakan Whatsapp dan media social lainnya disaat jam kerja. Ya walaupun tidak boleh tetapi kadang kami jenuh dengan pekerjaan lagian ada wifi gratis juga kan sayang kalau tidak digunakan.” (wawancara karyawan perempuan, 10 Desember 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa karyawan di perusahaan tersebut melakukan perilaku *minor cyberloafing* dikarenakan kurangnya kontrol diri mereka sehingga menjadi salah satu penyebab melakukan perilaku *minor cyberloafing* yang mereka lakukan dengan menggunakan *smartphone* untuk membuka dan membalas pesan di *whatsapp* yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan mereka dan bahkan ada yang menggunakan social media untuk melakukan belanja *online* dan kegiatan yang lainnya yang tidak berhubungan dengan pekerjaan.

Sebagian karyawan lain justru terlihat sangat sering menggunakan internet ini untuk membuka *facebook*, *instagram*, dan *whatsapp*, dimana kegiatan ini menurut Li dan Chung (2006) termasuk kedalam aktivitas sosial di dalam tipe perilaku *Minor Cyberloafing* ini. Kehadiran sikap inilah yang membuat kinerja menurun dan sering terjadi keterlambatan dalam mengerjakan tugas pokok mereka dan tidak jarang sering terjadi kesalahan dalam mengerjakan tugas pokok yang dapat berdampak negatif pada perusahaan, seperti di bagian admin, dimana tugas mereka adalah disini mengurus semua surat masuk dan surat keluar dari

perusahaan yang berisi data perusahaan lain dan juga mencatat semua pengeluaran kantor di PT. Abimanyu Berkah Lestari.

Terlihat karyawan yang melakukan perilaku *Minor Cyberloafing* dalam bentuk aktivitas sosial, seperti membuka whatsapp saat jam kerja, hasilnya mereka juga sering melakukan salah input data dalam membuat surat dan juga terjadi selip/kesalahan dalam menghitung jumlah uang yang sudah digunakan untuk keperluan kantor. Bagian lain dari divisi perusahaan ini juga menunjukkan dampak negatif dari perilaku *Cyberloafing* ini, dimana mereka terlihat sering telat mengerjakan tugas dan membuat laporan kegiatan yang merupakan tugas pokok mereka, padahal di saat jam kerja mereka mampu dan malah memanfaatkan internet ini untuk bermain game, perilaku ini termasuk kedalam kegiatan waktu luang menurut Li dan Chung (2006).

Salah satu aspek kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku *Cyberloafing* yaitu kontrol diri. Jika dikaitkan dari sisi kontrol diri, karyawan yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam perilaku menyimpang di tempat kerja adalah pegawai yang memiliki kontrol diri rendah (Restubog, dkk dalam Ardilasari & Firmanto, 2017).

Nagin dan Paternoster (dalam Ardilasari dan Firmanto, 2017) memperkenalkan kontrol diri sebagai sifat yang sering mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas terlarang. Sehingga mereka menemukan bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap niat individu untuk melakukan berbagai perilaku terlarang saat bekerja Nagin & Paternoster (dalam Ardilasari dan Firmanto, 2017). Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang

dapat membantu dirinya dalam mengatur dan mengarahkan perilaku, yang disebut dengan kontrol diri.

Menurut Goldfried & Marbaum (dalam Zulkarnain, 2002), kontrol diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.

Pengertian kontrol diri itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Averill (dalam Kusuma Dewi, 2012) ialah kontrol diri merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya. Kontrol diri antara satu individu dengan individu yang lain berbeda-beda. Ada individu yang memiliki kontrol diri tinggi, sedang, atau bahkan rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Swanepoel, 2012) menunjukkan bahwa kekuatan karakter karyawan seperti kontrol diri dan integritas berhubungan negatif dengan perilaku menyimpang di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki kontrol diri dan integritas yang tinggi lebih jarang terlibat dalam perilaku menyimpang di kantor (Swanepoel, 2012). Dengan kata lain kontrol diri itu merupakan kemampuan individu dalam menahan dirinya untuk bertindak sesuatu agar selaras dengan norma yang ada serta mampu untuk memilah mana yang penting dan tidak untuk dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dan perilaku *Cyberloafing* mempunyai hubungan yang mempengaruhi satu sama lain. Selain itu kedua sikap

ini juga memegang kendali atas hasil dan kinerja yang akan di berikan oleh seseorang atau individu, dalam hal ini adalah karyawan PT. Abimanyu Berkah Lestari kepada perusahaan tersebut. Kinerja yang baik harus didukung oleh kompetensi dan juga kontrol diri yang baik, sehingga tidak adanya penyalahgunaan media pendukung yang seharusnya membantu pekerjaan justru malah di manfaatkan untuk kepentingan pribadi seperti perilaku *Cyberloafing*.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kontrol diri Dengan Perilaku *Minor Cyberloafing* Pada Karyawan PT. Abimanyu Berkah Lestari”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah hubungan kontrol diri dengan perilaku *minor cyberloafing* pada karyawan PT. Abimanyu Berkah Lestari.

Dari hasil pengamatan peneliti menemukan fenomena yaitu dimana karyawan sangat bergantung dengan penggunaan internet baik dalam melakukan pekerjaannya di kantor, baik dalam pengerjaan tugas pokok mereka maupun yang melakukan perilaku *Cyberloafing*. Dibeberapa kasus, ada sebagian karyawan yang justru asik bermain *game online*, dan menonton film dengan menggunakan internet dikantor pada saat jam kerja.

Terlihat juga karyawan yang melakukan perilaku *Minor Cyberloafing* dalam bentuk aktivitas sosial, seperti membuka whatsapp saat jam kerja, hasilnya mereka juga sering melakukan salah input data dalam membuat surat dan juga

terjadi slip/kesalahan dalam menghitung jumlah uang yang sudah digunakan untuk keperluan kantor.

Salah satu aspek kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku *Cyberloafing* yaitu kontrol diri. Jika dikaitkan dari sisi kontrol diri, karyawan yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam perilaku menyimpang di tempat kerja adalah pegawai yang memiliki kontrol diri rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, masih ada juga sebagian karyawan yang belum mampu mengontrol dirinya sehingga sering lalai dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan perusahaan.

C. Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, masalah yang akan diteliti perlu dibatasi agar penelitian menjadi lebih terfokus pada apa permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah dengan menjelaskan Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku *Minor Cyberloafing* pada Karyawan PT. Abimanyu Berkah Lestari yaitu semua karyawan yang berada di perusahaan tersebut yang melakukan perilaku *minor cyberloafing*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan fenomena tentang perilaku *minor cyberloafing* serta kontrol diri di perusahaan tersebut maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku *Minor Cyberloafing* Pada Karyawan PT. Abimanyu Berkah Lestari?

E . Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku *Minor Cyberloafing* pada karyawan di PT Abimanyu Berkah Lestari.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Agar hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi terutama yang berhubungan dengan kinerja yang harus dicapai oleh PT. Abimanyu Berkah Lestari dalam mengembangkan produkyang berkualitas untuk masyarakat dan dapat menghindari perilaku negatif dalam pekerjaan yaitu perilaku *minor cyberloafing*.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini kiranya dapat memberikan gambaran kepada PT. Abimanyu Berkah Lestari mengenai pentingnya kontrol diri terhadap perilaku *minor cyberloafing* pada seluruh karyawannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karyawan

1. Pengertian Karyawan

Menurut Jackson dkk (2010) pegawai merupakan kelompok pemangku kepentingan utama lainnya. Kelompok ini adalah semua pegawai yang memiliki jabatan dalam perusahaan, termasuk CEO dan eksekutif tingkat atas, manajer dan pengawas, pakar dan spesialis administratif, pegawai lini, pegawai paruh waktu, dan sebagainya. Dikarenakan mereka adalah kelompok pemangku kepentingan yang berbeda, mereka juga memiliki berbagai permintaan. Namun, sebagian besar anggota kelompok ini memiliki permintaan yang sama yaitu gaji dan tunjangan, kualitas kehidupan kerja, dan jaminan pekerjaan.

Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 tahun 2003, karyawan dapat diartikan setiap orang yang bekerja dengan menerima imbalan dari tempat ia bekerja dan memiliki hubungan kerja dengan adanya perjanjian kerja antara pengusaha dan pekerja/karyawan. Sedangkan menurut Subri (dalam Manullang, 2002) karyawan adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karyawan adalah seseorang yang bekerja dan memiliki tanggung jawab atas pekerjaannya dan imbalannya ialah gaji dan tunjangan dari tempat seseorang itu berkerja.

B. PERILAKU MINOR *CYBERLOAFING*

1. Pengertian *Minor Cyberloafing*

Menurut Ardilasari & Firmanto (2017) *minor cyberloafing* adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang pegawai yang menggunakan akses internet perusahaan untuk tujuan pribadi yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan di waktu jam kerja seperti hiburan, belanja online, internet messaging, memposting ke newsgroups dan mengunduh file yang tidak berhubungan dengan pekerjaan sehingga dapat menurunkan kinerja pegawai untuk menyelesaikan tugas-tugas utama pekerjaan.

Pendapat serupa dijelaskan oleh Robinson dan Bennett (dalam Rajah dan Lim, 2011) perilaku *Cyberloafing* merupakan penyimpangan kerja mengacu pada perilaku sukarela yang signifikan melanggar norma-norma organisasi, dan dengan demikian, mengancam kesejahteraan organisasi atau anggotanya. Sementara *Minor Cyberloafing* itu sendiri merupakan aktivitas mengakses internet saat jam kerja melalui berbagai jenis perangkat seperti komputer, handphone dan tablet untuk tujuan pribadi pada karyawan saat jam kerja (Blanchard & Henle, dalam Askew, 2012).

Hafidz (dalam Handoyo, 2016), menyatakan bahwa *minor cyberloafing* adalah semua kegiatan sadar karyawan dalam menggunakan internet instansi pada jam kerja untuk mengakses website dan email dengan tujuan yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan.

Henle dan Kedharnath (dalam Ramadhan dan Nurtjahjanti, 2017) mengungkapkan bahwa *cyberloafing* merupakan penggunaan teknologi internet selama jam kerja untuk kepentingan pribadi.. Salah satu kategorisasi paling awal

dari *cyberloafing* diperkenalkan oleh Lim (dalam Jandaghi. Dkk, 2015). Ini menunjukkan bahwa *cyberloafing* terdiri dari dua faktor: 1. *Slacking di web* dan 2. *Email*. Mengendur mengacu pada membaca *web* berita, belanja *online*, dan aktivitas lain selain email yang melibatkan bermalas-malasan dalam jaringan. Email berarti memeriksa email dan mengirim pesan kerja yang tidak terkait, Rajah, (dalam Jandaghi. Dkk, 2015).

Cyberloafing adalah semua kegiatan sadar karyawan dalam menggunakan internet instansi pada jam kerja untuk mengakses *website* dan *email* dengan tujuan yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan Hafidz (dalam Handoyo, 2016).

Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *minor cyberloafing* adalah perilaku menyimpang karyawan yang menggunakan akses internet perusahaan maupun pribadi untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan selama jam kerja, seperti *browsing* situs hiburan, belanja *online*, *internet messaging*, memposting ke *newsgroups*, mengunduh file yang tidak berhubungan dengan pekerjaan, bermain jejaring sosial (*facebook, instagram, twitter, dan youtube*) sehingga dapat menurunkan kinerja karyawan untuk menyelesaikan tugas-tugas utama pekerjaan.

2. Bentuk-bentuk Perilaku *Minor Cyberloafing*

Blanchard & Henle (2008) mengemukakan bentuk- bentuk perilaku *minor cyberloafing* yakni :

- a. Mengecek, mengirim dan menerima pesan online
- b. Mengunjungi situs-situs umum seperti berita, olahraga, keuangan, travel, dan selebritis.

- c. Memperbarui status jejaring sosial (seperti facebook, twitter, whatsapp, path, dan instagram).
- d. Berbelanja online.

Dengan demikian *minor cyberloafing* mirip dengan perilaku lain yang tidak sesuai dengan pekerjaan. Dapat dikatakan bahwa *minor cyberloafing* memiliki dampak yang cukup merugikan bagi organisasi khususnya karena penggunaan waktu yang lama yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Lambat laun hal ini akan memberikan efek negatif kepada karyawan seperti timbulnya rasa malas, melalaikan pekerjaan dan tidak fokus dalam bekerja sehingga memberikan dampak negatif bagi perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *minor cyberloafing* merupakan perilaku yang dilakukan oleh karyawan pada saat jam kerja untuk mengecek dan membalas email personal seperti *whatsaap*, *facebook messenger (chatting)*, membuka jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *youtube*, *blog*, *tumblr*, bermain game *online*, berbelanja *online*, mencari berita atau *entertainment* dan mengunduh data yang tidak berhubungan dengan kerja.

3. Aspek –aspek *Minor Cyberloafing*

Lim & Teo (2005) membagi *minor cyberloafing* menjadi dua aspek yaitu :

a. *Emailing Activities* (Aktivitas Email)

Tipe *cyberloafing* ini mencakup semua aktivitas penggunaan email yang tidak berkaitan dengan pekerjaan (tujuan pribadi) saat jam kerja. Contoh dari perilaku *minor cyberloafing* ini adalah memeriksa, membaca maupun menerima email pribadi.

b. *Browsing Activities* (Aktivitas Browsing)

Tipe *cyberloafing* ini mencakup semua aktivitas penggunaan akses internet perusahaan maupun pribadi untuk browsing situs yang tidak berkaitan dengan pekerjaan saat jam kerja. Contoh dari perilaku *minor cyberloafing* ini adalah browsing situs olahraga, situs berita, maupun situs khusus dewasa.

4. Faktor-Faktor *Cyberloafing*

Menurut Ozler & Polat (2012), terdapat tiga faktor munculnya perilaku *cyberloafing* yaitu:

1) Faktor Individual

Berbagai atribut dalam diri individu tersebut antara lain persepsi dan sikap, sifat pribadi yang meliputi *shyness*, *loneliness*, *isolation*, *self control*, harga diri dan *locus of control*, kebiasaan dan adiksi internet, faktor demografis, keinginan untuk terlibat, norma sosial dan kode etik personal.

a. Persepsi dan Sikap

Individu yang memiliki sikap positif terhadap komputer lebih mungkin menggunakan komputer kantor untuk alasan pribadi. Selain itu, terdapat

hubungan yang positif antara sikap mendukung terhadap *cyberloafing* dengan perilaku *cyberloafing* (Lieberman,2015).

b. Sifat Pribadi

Perilaku individu pengguna internet akan menunjukkan berbagai motif psikologis yang dimiliki oleh individu tersebut. Trait pribadi seperti *shyness* (rasamalu), *loneliness* (kesepian), *isolation* (isolasi), kontrol diri, harga diri, dan *locus of control* mungkin dapat mempengaruhi bentuk penggunaan internet individu. Bentuk penggunaan internet yang dimaksud adalah kecenderungan individu mengalami kecanduan atau penyalahgunaan internet.

c. Kebiasaan dan Adiksi Internet

Kebiasaan mengacu pada serangkaian situasi-perilaku otomatis sehingga terjadi tanpa disadari atau tanpa pertimbangan untuk merespon isyarat-isyarat khusus di lingkungan. Lebih dari 50% perilaku media diperkirakan merupakan sebuah kebiasaan.

d. Faktor Demografis

Beberapa faktor demografis seperti status pekerjaan, persepsi otonomi didalam tempat kerja, tingkat gaji, pendidikan, dan jenis kelamin merupakan prediktor penting dari *cyberloafing*.

e. Keinginan untuk Terlibat, Norma Sosial, dan Kode Etik Personal

Persepsi individu mengenai larangan etis terhadap *cyberloafing* berhubungan negatif dengan penerimaan terhadap *cyberloafing* itu sendiri. Namun sebaliknya, hal itu berhubungan positif dengan keinginan seseorang untuk melakukan *cyberloafing*. Selain itu, keyakinan normatif individu (misalnya,

cyberloafing itu tidak benar secara moral) mengurangi keinginan untuk terlibat dalam perilaku *cyberloafing*.

2) Faktor Organisasi

Faktor organisasi juga dapat menentukan kecenderungan pegawai untuk melakukan *cyberloafing*, Beberapa faktor organisasi tersebut yaitu :

a. Pembatasan Penggunaan Internet

Perusahaan dapat membatasi penggunaan komputer saat bekerja melalui kebijakan perusahaan atau pencegahan penggunaan teknologi di kantor. Hal ini dapat mengurangi kesempatan karyawan menggunakan internet untuk tujuan pribadi.

b. Hasil yang Diharapkan

Ketika karyawan memilih online untuk tujuan pribadi saat bekerja, memiliki harapan tertentu bahwa perilaku itu dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat membuat dirinya terhindar dari konsekuensi negatif.

c. Dukungan Manajerial

Dukungan manajerial terhadap penggunaan internet saat bekerja tanpa menjelaskan bagaimana menggunakan fasilitas tersebut malah dapat meningkatkan penggunaan internet untuk tujuan pribadi. Dukungan ini dapat disalah artikan oleh karyawan sebagai sebuah dukungan terhadap semua tipe penggunaan internet, sehingga memunculkan perilaku *cyberloafing*.

d. Pandangan Rekan Kerja tentang Norma *Cyberloafing*

Karyawan melihat rekan kerjanya sebagai role model (panutan) dalam organisasi, sehingga perilaku *cyberloafing* ini dipelajari dengan mengikutiperilaku yang dilihatnya dalam lingkungan organisasi. Individu yang

mengetahui bahwa rekan kerjanya juga melakukan *cyberloafing*, akan lebih mungkin untuk melakukan *cyberloafing*.

e. Sikap Kerja Karyawan

Perilaku *cyberloafing* merupakan respon emosional karyawan terhadap pengalaman kerja yang membuatnya frustrasi, sehingga dapat diterima bahwasikap kerja mempengaruhi *cyberloafing*. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa karyawan lebih mungkin terlibat dalam perilaku menyimpang ketika memiliki sikap kerja yang tidak menyenangkan. Seperti ketidakadilan, komitmen kerja, kepuasan kerja dan karakteristik pekerjaan.

3) Faktor Situasional

Perilaku menyimpang internet biasanya terjadi ketika pegawai memiliki akses terhadap internet di tempat kerja sehingga hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor situasional yang memediasi perilaku ini (Weatherbee, 2010). Salah satu faktor situasional adalah kedekatan jarak (seperti jarak ruangan pegawai) dengan atasan. Kedekatan jarak dengan atasan di kantor secara tidak langsung akan mempengaruhi *cyberloafing*. Hal ini tergantung pada persepsi pegawai mengenai kontrol instansi terhadap perilakunya, termasuk ada atau tidaknya sanksi dan peraturan instansi.

Dari uraian mengenai faktor-faktor perilaku *cyberloafing* di atas, maka peneliti berfokus pada faktor individual yaitu sifat pribadi pegawai yaitu *self control* sebagai salah satu variabel penelitian.

5. Dampak Perilaku *Minor Cyberloafing*

Menurut Blanchard & Henle (dalam dalam Ardila Sari, Firmanto, 2017) perilaku *cyberloafing* di tempat kerja terdapat beberapa dampak,yakni:

- 1) Kreativitas yang meningkat.
- 2) Mengurangi produktivitas dapat membuat pegawai menggunakan metode lain dalam melalaikan tugas dengan teknologi modern tanpa harus terlihat keluar masuk ruangan, dan terlihat aktif sepanjang jam kerja di depan komputer.
- 3) Degradasi kinerja sistem komputer dan jaringan internet instansi yang berlebihan dapat menyebabkan kelebihan sumber daya komputasi dan efek selanjutnya adalah menurunkan *badwidth* atau kecepatan akses internet.
- 4) *Cyberloafing* berpotensi untuk memunculkan masalah kriminal hukum lainnya seperti pelecehan (misalnya, *email* lelucon seorang pegawai yang mengandung seks atau rasis), pelanggaran hak cipta (misalnya pegawai menggunakan seorang pekerja yang memberitakan kebohongan tentang seorang atasan di chat room), dan melalaikan pekerjaan (Blanchard & Henle, 2008).

C. KONTROL DIRI

1. Pengertian kontrol diri

Kontrol diri merupakan salah satu fungsi pusat yang berada dalam diri individu. Kontrol diri dapat dikembangkan dan digunakan individu untuk mencapai kesuksesan dalam proses kehidupan. Pengaruh kontrol diri terhadap timbulnya tingkah laku dianggap cukup besar, karena salah satu hasil proses pengontrolan diri seseorang adalah tingkah laku yang tampak (Zulkarnain, 2002).

Goldfried & Marbaum (dalam Liliyana Sari 2013) menyatakan bahwa kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri sebagai kemampuan untuk memenuhi keinginan dengan memodifikasi perilaku sesuai dengan situasi, menyegerakan atau menunda tindakan, dan berperilaku sesuai dengan yang diterima secara sosial tanpa dibimbing atau diarahkan oleh hal lainnya (Kopp dalam Liliyana Sari 2013). Sementara pendapat yang lebih luas mengungkapkan kontrol diri merupakan suatu kecakapan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, dan menutupi perasaannya (Ghufron dan Risnawati : 2010).

Sedangkan Menurut Goldfried dan Merbau (2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Dengan kata lain secara lebih spesifik kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan mengesampingkan impuls dan respon spontan yang selama ini telah menjadi kebiasaan, untuk kemudian menyesuaikan diri dengan standar orang/pihak lain (Tangney, dkk, 2004). Kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif (Synder dan Gangestad 2010).

Namun dijelaskan juga oleh Syamsul Bachri Thalib (2010) individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengarahkan dan mengatur tingkah lakunya, tidak mudah tergoda dengan perubahan yang terjadi dan dapat terhindar dari tingkah laku menyimpang. Selain itu kontrol diri yang rendah yaitu, tidak bisa mengontrol perilaku dengan baik, tidak bisa mengontrol kognitif atau cara berpikir yang baik, tidak bisa mengambil keputusan dan tindakan untuk penyelesaian suatu masalah yang terjadi dengan tepat. Sebaliknya jika kontrol diri yang tinggi seorang individu akan mampu mengontrol kognitifnya dengan baik, sehingga dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah suatu kemampuan kecakapan membaca situasi, menahan pikiran agar terhindar dari perilaku yang dapat merugikan serta kemampuan menyusun, membimbing, mengatur, mengarahkan perilaku maupun pikiran kearah yang positif guna dapat membentuk diri sendiri yang sesuai norma.

2. Aspek-aspek Kontrol Diri

Averill (dalam MN Ghufroon & R Risnawati 2010) menyebut kontrol diri sebagai *personal control* (kontrol personal). Berdasarkan konsep Averill, terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu *behaviour control* (kontrol perilaku), *cognitive control* (kontrol kognitif), dan *decisional control* (mengontrol keputusan) (Averill, dalam MN Ghufroon & R Risnawati 2010).

A . Kontrol Perilaku (*Behavioral control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons tindakan yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini di perinci dua komponen yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan mengatur stimulus.

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana suatu stimulus yang tidak dikendaki dihadapi.

B. Kontrol Kognitif (*Cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

Aspek ini terbagi atas dua komponenyaitu :

- a) Memperoleh informasi (*information gain*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.
- b) Melakukan penilaian (*appraisal*) berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

C. Kontrol keputusan (*Decisional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diinginkannya atau setuju dengan tindakan yang harus diambilnya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Selain aspek-aspek diatas Menurut Tangney, dkk (2004), terdapat 5 aspek *self control* yang dapat diukur, yaitu:

1. *Self-Discipline*

Menilai tentang kedisiplinan diri dalam individu saat melakukan suatu. Hal ini berarti individu memfokuskan dalam tugas. Individu yang memiliki *self discipline* mampu menahan dirinya dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya.

2. *Deliberate/Non-Impulsive*

Menilai kecenderungan individu dalam melakukan suatu tindakan yang impulsive dengan pertimbangan yang baik, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan atau bertindak.

3. *Healthy Habits*

Mengatur tentang kebiasaan atau pola hidup sehat bagi individu. Individu cenderung dengan *healthy habits* akan mampu menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan bagi dirinya. Individu dengan *healthy habits* akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

4. *Work Ethic*

Menilai tentang regulasi diri dari etika individu dalam melakukan suatu aktivitas sehari-hari. Individu yang memiliki work ethics akan mampu menyelesaikan tugasnya tanpa dipengaruhi hal-hal yang ada diluar tugasnya.

5. *Reliability*

Aspek yang terkait dengan penilaian individu terhadap dirinya dalam pelaksanaan rencana jangka panjang dalam pencapaian tertentu individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaanya.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Ghufron & Risnawati (2010) mengemukakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal yaitu dalam diri individu dan faktor eksternal yaitu lingkungan individu :

1. Faktor internal

Faktor internal yang ikut berperan terhadap kontrol diri adalah usia ,semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan kontrol dirinya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi keluarga dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

4 . Jenis-jenis Kualitas Kontrol Diri

Menurut Block and Block (dalam Ghufron & Risnawati 2010) ada tiga jenis kontrol diri yaitu:

a) *Over control*

Over control yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus.

b) *Under control*

Under control yaitu kecenderungan untuk melepaskan implus yang bebas tanpa perhitungan yang matang.

c) *Appropriate control*

Appropriate control yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan implusnya secara tepat.

D. Hubungan Kontrol Diri dengan Cyberloafing pada Karyawan

Salah satu fenomena yang muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan penggunaan akses internet yang tidak terbatas adalah *Minor Cyberloafing*. Perilaku *Minor Cyberloafing* merupakan perilaku kerja karyawan yang bersifat *counterproductive* dan berpotensi merugikan perusahaan PT. Abiamanyu Berkah Lestari.

Hal ini dikarenakan perilaku *Minor Cyberloafing* membuat tertundanya pekerjaan yang menjadi tugas pokok karyawan dan tidak optimalnya kinerja karyawan PT. Abiamanyu Berkah Lestari menyelesaikan tugas-tugasnya disebabkan oleh fasilitas internet yang diberikan oleh perusahaan tidak terbatas

dan diatur pemakaiannya sehingga sangat rentan fasilitas internet disalahgunakan untuk kepentingan pribadi di saat jam kerja sedang berlangsung.

Perilaku menyimpang karyawan tersebut dikenal dengan sebutan Perilaku *Minor Cyberloafing*. Perilaku *Minor Cyberloafing* adalah perilaku menyimpang karyawan yang menggunakan akses internet perusahaan untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan selama jam kerja, seperti hiburan, belanja online, internet messaging, memposting ke newsgroups dan mengunduh file yang tidak berhubungan dengan pekerjaan sehingga dapat menurunkan kinerja karyawan untuk menyelesaikan tugas-tugas utama pekerjaan (Blanchard & Henle, 2008).

Salah satu faktor yang paling berhubungan dengan munculnya perilaku *Cyberloafing* adalah faktor internal pada individu yaitu sifat personal, satunya adalah kontrol diri. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengarahkan pikiran, afeksi, dan perilaku agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan maupun melawan godaan tertentu (Bauimester, 2002).

Fenomena *Minor Cyberloafing* jika dilihat dari sudut pandang self control, karyawan yang memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam perilaku menyimpang di tempat kerja adalah karyawan yang memiliki self control rendah (Restubog, dkk 2011).

Nagin dan Paternoster (dalam Ardilasari dan Firmanto, 2017) memperkenalkan *self control* sebagai trait stabil yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas terlarang.

Mereka mengindikasikan bahwa individu dengan kontrol diri rendah adalah individu yang merasa memiliki keperluan lebih kuat terhadap perilaku terlarang karena akan mendapat *reward* (hadiah) langsung, serta memiliki *conscience* (hati nurani) yang kurang berkembang. Sehingga mereka menemukan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh terhadap niat individu untuk melakukan berbagai perilaku terlarang saat bekerja Nagin & Paternoster (dalam Ardilasari dan Firmanto, 2017). Individu itu sendiri memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu dirinya dalam mengatur dan mengarahkan perilaku, yang disebut dengan self control.

Goldfried & Marbaum (dalam Zulkarnain, 2002), kontrol diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. *Self control* antara satu individu dengan individu yang lain berbeda-beda. Ada individu yang memiliki *self control* tinggi, sedang, atau bahkan rendah.

Gottfredson dan Hirschi (dalam Ardilasari dan Firmanto, 2017) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan atribut stabil manusia yang dikarakteristikan dengan pengaturan kognisi, afektif, dan perilaku menuju pemenuhan tujuan-tujuan tertentu individu. Dalam teori low self control yang mereka kembangkan, mereka mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah dikarakteristikan dengan enam elemen yaitu *impulsiveness*, *preference for physical activity*, *risk-seeking orientation*, *self-centeredness*, *preference for simple tasks*, dan *short-tempered* Gottfredson dan Hirschi (Ardilasari dan Firmanto, 2017).

Dari keenam elemen dari low kontrol diri, dapat ditarik benang merah bahwa karyawan yang memiliki kontrol diri yang rendah berdasarkan Gottfredson dan Hirschi (dalam Ardilasari dan Firmanto, 2017) cenderung impulsif, lebih suka melakukan aktivitas fisik yang tidak membutuhkan skill tertentu, suka melakukan aktivitas beresiko, hanya fokus pada kebutuhan diri sendiri, rentan mengalami frustrasi dan temperamental, serta menghindari pekerjaan sulit yang membutuhkan pemikiran kognitif. Oleh karena itu karyawan yang memiliki kontrol diri rendah cenderung lebih mungkin melakukan perilaku *Minor Cyberloafing* di tempat kerja.

Sedangkan karyawan yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan yang akan dilakukan, berhati-hati dalam bekerja, lebih suka melakukan aktivitas mental, peka terhadap kebutuhan orang lain, mampu mengatur emosinya, serta gigih dan tekun dalam bekerja. Oleh sebab itu, karyawan yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung lebih jarang melakukan perilaku menyimpang di tempat kerja, seperti perilaku *Minor Cyberloafing*.

Kebanyakan pengguna jejaring sosial aktif yang cenderung rentan akan perilaku *Minor Cyberloafing* adalah seseorang yang memasuki masa dewasa awal, dimana periode ini bermula pada usia awal 20 tahun dan berakhir 30 tahun. Berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa yang mandiri yaitu karir, perkawinan dan rumah tangga menyebabkan hubungan dengan teman-teman semakin renggang. Ini sesuai dengan survei dari APJII pada tahun 2014, dikalangan umur 18-35 tahun tersebut 87,4% menggunakan jejaring sosial untuk mengakses internet. Selain itu

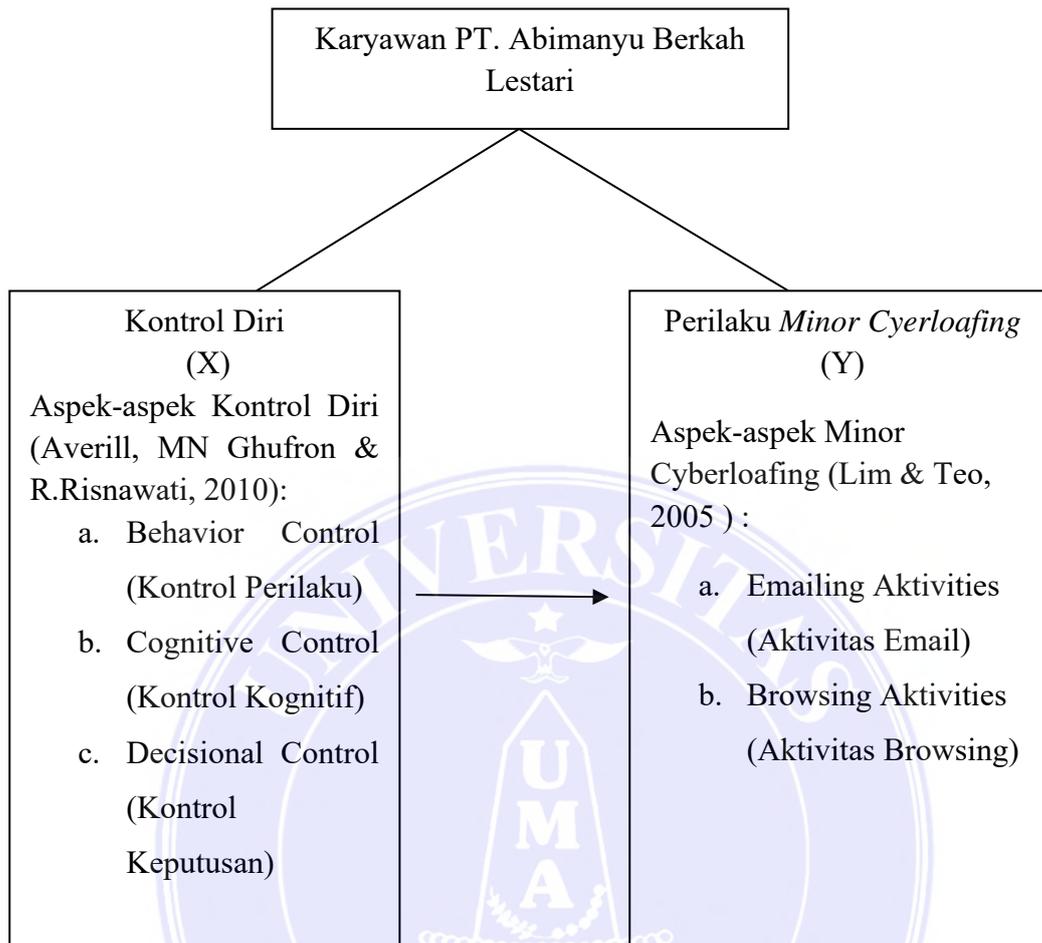
mayoritas pengguna internet di Indonesia bekerja sebagai karyawan dengan menunjukkan hampir 65%.(APJII, 2015).

Kurangnya keterlibatan dalam kegiatan sosial di luar rumah, membuat individu dewasa awal cenderung memanfaatkan kehadiran situs jejaring sosial sebagai sarana alternatif untuk tetap berkomunikasi dengan teman-teman maupun menghibur dirinya. Dalam penggunaan jejaring sosial ini orang yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung akan terbawa hanyut ke dalam situasi yang sulit, sedangkan orang yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan cenderung proaktif.

Penelitian terdahulu telah dilakukan untuk melihat hubungan kontrol diri dengan perilaku *cyberloafing* oleh Noratika Ardilasari (2017) pada 90 orang Pegawai negeri sipil dikota malang dengan melalui analisis kuantitatif korelasional yang ditemukan bahwa adanya hubungan negatif antara *self control* dengan *cyberloafing* dengan nilai korelasi ($r = -0,206$ dan $p= 0,049$). Dari uji hipotesis yang dilakukan ditemukan kesimpulan bahwa semakin rendah *self control* maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing*. Hal ini berarti bahwa kontrol diri berhubungan dengan perilaku *cyberloafing* pada seorang karyawan.

Ardilasari dan Firmanto (2017) Dalam penelitiannya mengatakan adanya hubungan yang signifikan dan negative antara kontrol diri dengan perilaku *Cyberloafing*. Dimana semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh karyawan maka semakin rendah pula perilaku *Cyberloafing* yang dilakukan, sebaliknya semakin rendah kontrol diri yang dimiliki karyawan maka semakin tinggi perilaku *Cyberloafing* yang dilakukan.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *minor cyberloafing* pada karyawan. Dengan asumsi semakin rendah kontrol diri yang dimiliki karyawan, maka semakin tinggi perilaku *minor cyberloafing* yang dilakukan dan sebaliknya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku *minor cyberloafing* pada karyawan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang ilmiah sistematis terhadap bagian bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan survey analitik pendekatan kuantitatif korelasional karena peneliti ingin melihat hubungan antara dua variabel yang diteliti.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian yang menjadi fokus didalam suatu penelitian. Adapun variabel yang termasuk dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas : Kontrol Diri (X)

Variabel bebas adalah Variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab atau mempengaruhi, meliputi faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih. Tujuannya agar dapat menemukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati.

2. Variabel Terikat : Perilaku *Minor Cyberloafing* (Y)

Variabel terikat adalah faktor-faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh variabel bebas, didalamnya itu termasuk faktor yang muncul atau tidak muncul.

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontrol Diri (X)

Kontrol diri adalah suatu kemampuan kecakapan membaca situasi, menahan pikiran agar terhindar dari perilaku yang dapat merugikan serta kemampuan menyusun, membimbing, mengatur, mengarahkan perilaku maupun pikiran kearah yang positif guna dapat membentuk diri sendiri yang sesuai norma.

Adapun variabel kontrol diri diukur melalui tiga aspek menurut Averill (dalam Ghufroon & Risnawati 2010), yaitu *behaviour control* (kontrol perilaku), *cognitive control* (kontrol kognitif), dan *decisional control* (mengontrol keputusan).

2. Perilaku Minor Cyberloafing (Y)

Cyberloafing adalah tindakan seseorang yang secara sengaja menggunakan teknologi informasi dan akses Internet untuk hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada korelasi atau hubungannya dengan pekerjaan dan juga tugas pokoknya yang seharusnya diselesaikan, sehingga berdampak pada kesejahteraan dan produktivitas organisasi atau anggotanya.

Adapun variabel Minor *Cyberloafing* diukur melalui dua aspek (Lim & Teo, 2005) yaitu *Emailing Activities* (aktivitas email) dan *Browsing Activities* (aktivitas browsing). Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam skala *minor*

cyberloafing berarti semakin tinggi *minor cyberloafing* dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula *minor cyberloafing*.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2009) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan pada PT. Abimanyu Berkah Lestari sebanyak 53 populasi.

2. Sampel

Sampel adalah subjek atau wakil dari populasi yang diteliti Sugiyono (2009). Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Selanjutnya syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel harus menggambarkan populasinya.

Arikunto (2010) berpendapat bahwa apabila subjek populasi dalam penelitian kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dengan demikian teknik yang digunakan dalam menentukan sample pada penelitian ini adalah *Total sampling* (seluruh populasi yang ada), yaitu keseluruhan karyawan PT. Abimanyu Berkah Lestari yang berjumlah 53 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan relevan dan akurat untuk mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah skala. Pemilihan skala sebagai alat pengumpulan data karena skala berisi jumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala untuk mengukur kontrol diri dan skala untuk *minor cyberloafing*.

1. Skala kontrol diri

Skala kontrol diri disusun berdasarkan aspek-aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill (dalam MN Ghufroon & R Risnawati 2010) yaitu kontrol perilaku (*behaviour control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

Skala kontrol diri ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala likert memiliki dua sifat yaitu *favorable* dan *unfavorable*, untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan skor 4 sampai 1 dan *unfavorable* diberi rentangan skor 1 sampai 4. Uraian diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Rentang Skor Variabel Kontrol Diri

No.	<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
2.	Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

2. Skala *Minor Cyberloafing*

Skala perilaku *minor cyberloafing* disusun peneliti berdasarkan dengan dua aspek (Lim & Teo, 2005) yaitu *Emailing Activities* (aktivitas email) dan *Browsing Activities* (aktivitas browsing).

Skala ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala likert memiliki dua sifat yaitu *favorable* dan *unfavorable*, untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan skor 4 sampai 1 dan *unfavorable* diberi rentangan skor 1 sampai 4. Uraian diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2
Rentang Skor Variabel perilaku *Minor Cyberloafing*

No.	<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
2.	Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan Uji Validitas dan Reliabilitas untuk masing-masing alat ukur dari variabel kontrol diri dan variabel *minor cyberloafing*.

1. Uji Validitas

Menurut (Azwar,2006) validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan. Salah satu alat ukur dikatakan valid jika mampu menjalankan fungsi ukuran dengan tepat dan cermat, yaitu cermat dalam mendeteksi perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur. Dengan analisis statistik untuk mengukur validitas digunakan rumus *Product Moment* dengan dengan $\alpha = 0,05$ yang dikemukakan oleh Karl Pearson (Azwar, 2006) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara
 $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
 $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir
 $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y
 N = Jumlah subjek

Item dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dan aitem dikatakan tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$. Perhitungan validitas ini menggunakan validitas konstruk, berkenaan dengan konstruk atau struktur dan karakteristik aspek psikologi yang akan diukur oleh instrumen penelitian. Validitas konstruk digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu tes dalam mengukur konstruk psikologis yang ingin diukur (Yulianto, 2005).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah keajengan alat ukur atau kekonsistenan hasil penelitian (Hadi, 2004). Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajengan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2006).

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2006). Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan :

$S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2

Sx^2 = Varians skor skala

Berdasarkan analisis rumus diatas dengan bantuan SPSS, jika diperoleh r hitung lebih kecil dari r tabel maka alat ukur tersebut dikatakan tidak valid dan sebaliknya apabila r hitung lebih besar dari r tabel maka alat ukur tersebut dikatakan valid.

F. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Product Moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara satu variable bebas

(kontrol diri) dengan satu variabel terikat (perilaku *minor cyberloafing*). Adapun rumus *product moment* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{|\sum Y^2| - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat
 $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar skor variabel bebas dengan skor variabel terikat
 $\sum X$ = Jumlah skor variabel X
 $\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel X
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel Y
 N = Jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, sebagai berikut :

1. Uji normalitas. yaitu : untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas. yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

Semua data penelitian ini, mulai dari uji coba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer *SPSS 21 (statistical package for the social sciences)* for windows.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil dan pembahasan yang telah dibuat maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *Minor Cyberloafing*. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,346 dengan $P = 0.000 < 0.050$. Artinya semakin rendah kontrol diri karyawan, maka semakin tinggi perilaku *Minor Cyberloafing*, atau sebaliknya. Berdasarkan hasil ini, berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *Minor Cyberloafing* pada karyawan dinyatakan diterima.
2. Sumbangan efektif variabel kontrol diri terhadap perilaku *Minor Cyberloafing* karyawan adalah sebesar 12%. Berdasarkan penelitian ini maka dapat diketahui bahwa masih terdapat 88% pengaruh dari faktor lain terhadap perilaku *Minor Cyberloafing* yang tidak diungkap dalam penelitian ini.
3. Secara umum, hasil penelitian terhadap karyawan memiliki perilaku *Minor Cyberloafing* yang tinggi dan kontrol diri yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil SD sebesar 13,393, nilai mean empirik perilaku *Minor Cyberloafing* sebesar 82,02, serta mean hipotetik sebesar 62,5. Selanjutnya hasil SD kontrol diri sebesar 9,651, nilai mean empirik sebesar 40,25 dan mean hipotetik sebesar 52,5.

B. Saran

1. Saran kepada pihak perusahaan

Melihat dari hasil penelitian, disarankan kepada pimpinan perusahaan agar mengupayakan peningkatan management organisasi dalam perusahaan di lingkungan kerja terhadap kontrol diri pada karyawan. Hal ini karena berpengaruh terhadap kinerja karyawan dalam bekerja dan karyawan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu sehingga dapat meningkatkan kualitas kerja.

2. Saran kepada subjek penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan kepada subjek penelitian dapat mengontrol dirinya dijam kerja, karena apabila karyawan tidak dapat mengontrol dirinya maka akan terjadi penurunan kinerja kerja dalam pekerjaannya akibat perilaku *Minor Cyberloafing* yang berlebihan. Dan disarankan para karyawan sebaiknya jika ingin melakukan kegiatan pribadi yang tidak terlalu penting dan tidak berhubungan dengan pekerjaan dijam kerja, dan dapat dilakukan disaat jam istirahat, untuk menghindari perilaku *Minor Cyberloafing* yang berlebihan.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk dapat mencari hubungan atau pengaruh dan faktor-faktor penyebab dari perilaku *Minor Cyberloafing*, kemudian diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menambah, menyempurnakan penelitian ini karena terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah A.P & Meily M.(2013). *Regulasi Diri Mempengaruhi Perilaku Cyberloafing Yang Dimoderasi Oleh Berbagai Karakteristik Individual*. Bandung :Universitas kristen Maranatha
- Ardilasari, n., &Firmanto, a. (2017). *Hubungan self control dan perilaku cyberloafing pada karyawan negeri sipil. jurnal ilmiah psikologi terapan*.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2015). *Profil pengguna internet Indonesia 2014*. Jakarta: pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia. Larangan Facebook untuk PNS
- Azwar, S. (2006). *Valid dan Reliabel Seri Pengukuran Psikologi*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- Astri, Y. (2014). *Pengaruh iklim organisasi terhadap perilaku cyberloafing padakaryawan PT Telekomunikasi Indonesia TBK Medan*. USU library: Universitas Sumatra Utara.
- Antariksa, Y. (2012, August 30 th). *Tiga alasan penting kenapa akses internet Harus ditutup selama jam kantor*. Diakses, dari <http://strategimanajemen.net>.
- Askew, K. L. (2012). *The relationship between cyberloafing and task performance and an examination of the theory of planned behavior as a model of cyberloafing*. Dissertation. University of South Florida.
- Baumeister,R. F. (2002). *Handbook of social psychology* (4th Eds). New York: Mc Graw-Hill.
- Beugre D. Constant & Kim Daeryong., 2006 *Emerging Trends and Challenges in Information Technology Management*, Volume 1 and Volume 2
- Blanchard, A., & Henle, C. (2008). *Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control*. *Computers in Human Behavior*.
- Ghufon M.N & Risnawati R.(2010).*Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar RuzzMedia.

- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime*. Stanford:Stanford University Press.
- Greenfield, D. N., & Davis, R. A. (2002). Lost in cyberspace: The web at work. *Journal of CyberPsychology and Behavior*, 5,347-353.
- Hadi, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Handoyo. 2016. *Psikologi dan Teknologi Informasi*. Jakarta: Himpsi
- Jackson, SE dkk.2011.*Managing Human Resources*,(diterjemahkan). Pengelolaan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Erlangga.
- Jandaghi.G , Alvani.M.S, Matin.Z.H , Kozekanan F.S *Cyberloafing Management in Organizations Iranian*. *Journal of Management Studies (IJMS)* Vol. 8, No. 3, July 2015 ISSN: 2008-7055
- Liberman, (2015). *Penggunaan internet di kalangan perusahaan*. Jakarta:Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia.
- Lim, V. K. G., & Teo, T. S. H. (2005). Prevalence, perceived seriousness, justification, and regulation of cyberloafing in Singapore: An exploratory study. *Journal of Information and Management*, 42, 1081-1093.
- Manullang, M. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen*. Cetakan 16. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mathis & Jackson, RL.2010, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Penterjemah Jimmy Sadeli & Bayu Prawira Hie, Jakarta: Penertbit PT. Salemba Empat
- Nisaurrahmadani, H. S. (2012). *Hubungan stress kerja dengan perilaku cyberloafing pada karyawan administrasi*. Digilib UMM: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Noratika Ardilasari, Ari Firmanto, (2017) *Hubungan self control dengan perilaku cyberloafing pada pegawai negeri sipil* ,Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Ozler, D. E., & Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: *Determinants and impacts. International Journal of e-Business and Government Studies.*
- Rachdianti, Y. (2011). *Hubungan antara self control dengan intensitas penggunaan internet remaja akhir.* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramadhan.I.H dan Nurtjahjanti.H. *Hubungan antara Persepsi terhadap Beban Kerja dengan Cyberloafing pada Karyawan Biro Administrasi Umum dan Keuangan.* Universitas Diponegoro. Jurnal Empati, Januari 2017, Volume 6(1), 215-220
- Restubog, S. L. D., Garcia, P. R. J. M., Toledano, L. S., Amarnani, R. K., Tolentino, L. R., & Tang, R. L. (2011). Yielding to (cyber)-temptation: *Exploring the buffering role of self-control in the relationship between organizational justice and cyberloafing behavior in the workplace. Journal of Research in Personality, 45, 247-251.*
- Sonya vanisilia, ,(2013) *Kecenderungan perilaku kontraproduktif ditinjau dari perilaku big five personality pada pegawai negeri sipil ,*Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D,* Bandung : Alfabeta.
- Swanepoel, R. (2012). Self-control and integrity as antecedents of deviant workplace behaviour. *Minor Dissertation.* University of Johannesburg.
- Tangney,J.P., Baumeister,R.F., & Boone, A.L. (2004). *High Self-Control Predict Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success.* Journal of Personality. 72(2).271-282.
- Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 edis revisi 2006, Bandung:Fokus media
- Weatherbee, T. G. (2010). Counterproductive use of technology at work: Information and communications technologies and cyberdeviancy. *Human Resource Management Review.*
- Zulkarnain. (2002). *Hubungan kontrol diri dengan kreativitas pekerja. USUDigilib:* Universitas Sumatera Utara.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 737 /FPSI/01.10/XII/2020 Medan, 08 Desember 2020
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Yth. Pimpinan PT. Abimanyu Berkah Lestari
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Annisa Putri Kesuma
NPM : 168600210
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **PT. Abimanyu Berkah Lestari, Jl. Setia Budi, Komplek Setia Budi Business Point BB - 9, Tj. Rejo, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122** guna penyusunan skripsi yang berjudul **“Hubungan Kontrol Diri dengan Cyberloafing pada Karyawan PT. Abimanyu Berkah Lestari”**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Perusahaan** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,
Lili Alita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





PT. ABIMANYU BERKAH LESTARI

Office : • Jl. Bunga Cempaka, Gg. Bunga Cempaka IA No. 2, Kel. Padang Bulan Selayang II, Kec. Medan Selayang, Prov. Sumatera Utara
• Jl. Setia Budi, Komplek Setia Budi Business Point No. BB 9 Kel. Tanjung Rejo, Kec. Medan Sunggal, Prov. Sumatera Utara
Telepon 061 - 8220204

SURAT KETERANGAN No. 020/SK/ABL/XII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ir. Bokar Harahap
Alamat : Jl. Aluminium Komp. BI No. 62 Kota Medan, Sumatera Utara
Jabatan : Direktur Keuangan

Menerangkan bahwa :

Nama : Annisa Putri Kesuma
NPM : 168600210
Fakultas : Psikologi

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan pengambilan data di PT. Abimanyu Berkah Lestari dari tanggal 08 Desember 2020 s/d 19 Desember 2020 dan kami harapkan data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Kontrol Diri dengan Cyberloafing pada Karyawan PT. Abimanyu Berkah Lestari".

Demikianlah Surat Keterangan Ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Medan, 19 Desember 2020

Hormat kami,
PT. ABIMANYU BERKAH LESTARI

Ir. Bokar Harahap
Direktur Keuangan

